

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam budaya Batak Toba terdapat jenis Ragam Hias (Ornamen) yang sarat dengan nilai serta banyak melahirkan karya yang memiliki kekhususan, citra unggul, unik dan komprehensif. Soegeng Toekio (2007) menyatakan bahwa bertolak dari adat yang berlaku dalam suatu masyarakat karya dapat dipilah dalam 3 kelompok besar yaitu: (1) Kelompok karya *kagunan* (fungsional: peralatan rumah tangga, perabotan, anyaman, gerabah, serta tenun); (2) Kelompok kerja lengkapan (ornament, asesoris, *souvenir*, benda hias); dan (3) Kelompok karya menjenis (figuratif, relief, miniatur, replika). Tampilan karya-karya tersebut muncul sebagai ungkapan atas makna/symbol, pengalaman jiwa yang terdalam serta diekspresikan melalui medium rupa dalam bentuk kebendaan. Dalam sejarah Indonesia terkhusus Batak Toba dikenal dengan keaneka ragam keterampilan sebagai suatu media ungkapan makna yang diwujudkan dalam bentuk visual. Bentuk visual inilah yang berperan dalam pengembangan kebudayaan serta mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dari masa lampau hingga saat ini

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kesenian Batak Toba merupakan salah satu hasil dari bentuk kebudayaan, dimana kesenian daerah yang beraneka ragam jenisnya, tercipta dari hasil ungkapan pikiran, perasaan, dan gagasan manusia yang berbeda lingkungan dan pengalamannya. Suku Batak Toba

merupakan suku yang menjunjung tinggi nilai budaya dan nilai luhur nenek moyangnya.

Salah satu media ungkapan pikiran, perasaan, dan gagasan manusia yang berkembang di Indonesia adalah ornamen atau ragam hias. Ornamen atau ragam hias Batak Toba sering disebut dengan istilah *gorga*. Dimana pewarnaannya menggunakan tiga warna yaitu merah, hitam, dan putih. Teknik yang digunakan dengan ditoreh atau dicukil (*lontik* istilah sebutan suku Batak) pada permukaan kayu. *Gorga* ini juga merupakan suatu pesan hasrat dan nasehat yang bersumber dari pengetahuan, harapan, buah pikiran, sikap perilaku, dan keindahan yang hendak dikomunikasikan. Dilihat dari segi bentuk atau motif dapat dicerminkan falsafah maupun pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang suka musyawarah, gotong royong, suka berterus terang. Ornamen Batak Toba ini dimaksudkan sebagai tanda komunikasi yang sarat akan, simbol-simbol, pesan, nasehat, dan aturan-aturan dalam masyarakat yang disampaikan lewat ornamen. Hal ini menunjukkan adanya keinginan yang diharapkan dari masyarakat dari keturunannya, dan bahkan Tuhannya (religius). Dalam masyarakat Batak Toba, pada umumnya benda-benda kesenian yang mempunyai hiasan ornamen Batak Toba merupakan simbol-simbol atau lambang-lambang yang berkekuatan magis karena ornamen Batak Toba mengandung makna simbolik yang mempunyai arti perlambang tertentu sesuai dengan alam pikiran, perasaan, adat dan kepercayaan masyarakat. Dalam pembuatan ornamen suku Batak Toba tidak boleh sembarangan menghadirkan motif-motif ornamen pada sembarang benda-benda yang dimilikinya. Hal ini terjadi karena setiap ornamen Batak Toba memiliki

makna yang terselubung yang dapat berupa pesan, cita-cita atau harapan bahkan dapat melukiskan tingkat sosial pemiliknya serta dapat berfungsi sebagai kekuatan-kekuatan supranatural.

Ornamen ini masih banyak dijumpai pada bangunan rumah adat yang tersebar di daerah Toba dan Samosir. Hal ini terbukti masih terdapatnya rumah adat dan bangunan lain seperti: bangunan rumah penduduk, tempat penginapan atau perhotelan, bangunan pemerintahan dan juga pada rumah ibadah contohnya pada rumah ibadah *Parmalim/ Ugamo Malim*.

“*Ugamo Malim* adalah kepercayaan, keyakinan terhadap Mulajadi Nabolon pencipta Alam Semesta yang disebut juga Tuhan Yang Maha Esa. Sebutan kepada Ugamo malim adalah PARMALIM. Jadi kepercayaan/ keyakinan itu adalah UGAMO MALIM. Salah kalau disebut keyakinan itu Parmalim. Parmalim adalah orang yang menghayati ajar Hamalimon (Malim). Dalam bahasa Batak disebut dengan Parugamo Malim. jadi sebutan Parmalim adalah kepada orangnya, bukan lembaganya” (Sulu Panondang Edisi II 2012:21-25).

Menurut Profesor Dr Uli Kozok MA dari University of Hawaii, Minoa, USA, mengatakan, Sisingamangaraja XII bukan beragama Islam, Kristen maupun Parmalin melainkan beragama Batak asli. Selama ini banyak kontroversi yang terjadi dimasyarakat tentang agama yang dianut Sisingamangaraja XII. Ada yang mengatakan dia beragama Kristen, maupun Islam, bahkan tidak sedikit yang menyebut dia beragama Parmalin yang menurut sebagian orang merupakan agama aslinya orang-orang Batak. Parmalin bukanlah agama asli orang Batak. Parmalin merupakan agama kombinasi atau perpaduan dari agama Islam dan Kristen. Ketika agama Parmalin berkembang di Tanah Batak, Sisingamangaraja XII sendiri sudah berada di Dairi dalam pengungsian menghindari serbuan-serbuan

dari tentara Belanda.(perbincangan bersama Profesor Dr Uli Kozok MA, Medan, Kamis Januari 2015).

Dari pernyataan Prof. Dr. Uli Kozok MA dapat kita diambil kesimpulan, agama Parmalim adalah bagian dari Agama asli Batak (agama dari Sisingamangaraja), yang awalnya sebagai gerakan politik atau *Parhudamdandam* dipelopori oleh Guru Somalaing Pardede untuk menggalang kekuatan menentang Belanda, kemudian berkembang menjadi benteng untuk mempertahankan adat istiadat Batak yang mulai tertekan dengan agama baru disponsori Jerman yakni Kristen. Parmalim dengan kekuatan yang mulai berkembang menjadi suatu kepercayaan. Dengan kata lain Agama Parmalim percaya kepada Tuhan yang Esa yang disebut "Debata Mulajadi Nabolon". Awalnya, Parmalim adalah gerakan spiritual untuk mempertahankan adat istiadat dan kepercayaan kuno yang terancam disebabkan agama baru yang disebarkan oleh Jerman.

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa *Ugamo Malim* merupakan salah satu agama yang sama dengan agama lainnya yaitu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam semesta. *Ugamo Malim* merupakan salah satu jalan manusia mengenal Tuhannya. Sebagai agama tradisi *Ugamo Malim* sangat menjunjung tinggi nilai- nilai kebudayaan adat Batak Toba. Pengikutnya meyakini bahwa ajaran ini adalah suci (*malim*) dan mereka ada penjaga dan pewaris kesucian (*hamalimon*) itu. Tidak heran jika mereka mendapat julukan sebagai "para penjaga tradisi". UU No. 23/2006 memberikan kesempatan kepada Parmalim untuk dicatat sebagai warganegara melalui kantor catatan sipil. Sebagai salah satu aliran kepercayaan, perkembangan *Ugamo Malim* (Parmalim) di

sejumlah daerah di Indonesia sangat baik. Itu bisa dilihat dari jumlah bangunan rumah tempat ibadah Parmalim yang telah mencapai 41 rumah tempat ibadah yang berpusat di Kabupaten Toba Samosir (Hutatinggi dan Laguboti). Hutatinggi merupakan wilayah dari Desa Pardomuan Nauli, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir, sekitar 1,5 km dari jalan raya Medan-Balige. Rumah ibadah Parmalim disebut Bale Pasogit Partonggoan atau sering disebut dengan *Bale Parsantian*.

Bangunan rumah ibadah Parmalim atau *Bale Parsantian Parmalim* pada umumnya telah menerapkan ornamen Batak. Penerapan ornamen Batak Toba (*Gorga*) pada *Bale Parsantin Hutatinggi* kemungkinan berbeda dengan penerapan pada bangunan lain di suku-suku Batak Toba. Misalnya pada rumah adat, museum, kantor pemerintahan. Itu dipengaruhi dari perbedaan arsitektur bangunannya, makna, dan fungsi yang terkandung dalam setiap ornamen yang diterapkan. Salah satu contoh dalam hal pewarnaan. pewarnaan pada bangunan *bale Parsantian* Hutatinggi ada penambahan warna yaitu warna kuning pada *gorga ipon-ipon*.

Pewarnaan ornamen Batak Toba (*Gorga*) pada dasarnya hanya menggunakan tiga warna yaitu warna putih, warna merah dan warna hitam. Dalam hal ini peneliti ingin mencari/ menemukan informasi apakah prinsip- prinsip penerapan ornamen pada bangunan *Bale Parsantian* sesuai atau ada perubahan dari prinsip dasar penerapan ornamen Batak Toba.

Berdasarkan uraian mengenai ornamen yang diterapkan pada bangunan *Bale Parsantian* tersebut, penulis tertarik untuk membuat kajian tentang

penerapan ornamen dengan judul “**Analisis Penerapan Ornamen Tradisional Batak Toba Pada Rumah Ibadah Parmalim Di Kecamatan. Laguboti**”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perlu identifikasi masalah agar dalam pembahasan selanjutnya tidak terjadi penyimpangan serta pembahasan permasalahannya lebih jelas. Maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Parmalim adalah sebutan bagi orang yang memeluk Agama Malim.
2. *Bale parsantian* adalah sebutan untuk rumah Ibadah Agama Malim.
3. Agama malim turut melestarikan kebudayaan Batak Toba.
4. Ornamen Batak Toba terdapat pada bangunan *Bale parsantian*
5. Ada teknik yang di gunakan dalam pembuatan Ornamen Batak Toba pada bangunan *Bale Parsantian*.
6. Ada hubungan ornamen Batak Toba dengan Bangunan *Bale Parsantian*.
7. Bentuk ornamen Batak Toba terdapat pada bangunan *Bale Parsantian*.
8. Ada fungsi ornamen Batak Toba pada bangunan *Bale Parsantian*.
9. Pewarnaan ornamen Batak Toba pada bangunan *Bale Parsantian*.
10. Makna simbolik terdapat pada tiap- tiap jenis ornamen Batak Toba pada bangunan *Bale Parsantian*.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis. Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pada:

1. Ornamen Batak Toba yang terdapat pada bangunan *Bale Parsantian* di Huta Tinggi di Kecamatan Laguboti.
2. Teknik pewarnaan ornamen serta maknanya pada bangunan *Bale Parsantian* di Kecamatan Laguboti.
3. Bentuk ornamen Batak Toba pada bangunan *Bale Parsantian* di Kecamatan Laguboti.
4. Makna simbolik tiap- tiap jenis ornamen Batak Toba serta hubungannya pada bangunan *Bale Parsantian*.

D. Rumusan Masalah

Suatu rancangan penelitian yang akan dilaksanakan perlu diperjelas perumusan masalahnya, agar hasil penelitiannya jelas dan konkrit. Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah; Apakah ornamen tradisional Batak Toba yang diterapkan pada bangunan *Bale Parsantian* di Hutatinggi masih sesuai dengan ornament tradisional Batak Toba ditinjau dari bentuk, warna, dan makna simbolik.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah;

1. Menemukan data tentang penerapan ornamen Batak Toba pada bangunan *Bale Parsantian*.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah penerapan ornamen Batak Toba pada bangunan *Bale Parsantian* ditinjau dari bentuk, jenis, warna, dan makna simbolik ornamen Batak Toba.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi sumbangan pikiran dalam hal memperkenalkan secara keseluruhan ornamen Batak Toba pada bangunan *Bale Parsantian*.
2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah referensi tentang pengetahuan pada ornamen Batak Toba serta perkembangannya di tengah kemajuan zaman.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat pada peninggalan budaya tradisional Batak Toba.
4. Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai sumber informasi yang tepat bagi pencari informasi, khususnya masyarakat Batak Toba.
5. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kepustakaan pormalim di Hutatinggi.
6. Hasil penelitian ini dapat dimamafaatkan sebagai bahan kepustakaan jurusan SeniRupa FBS UNIMED.

7. Bagi peneliti sendiri diharapkan hasil penelitian menjadi langkah awal untuk kedepanya lebih peduli pada pelestarian kebudayaan, khususnya budaya Batak toba.

